

Pembelajaran Bermakna Dalam Suasana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

¹Yuli Permatasari, ²Welhendri Azwar

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹yulipermatasari777@yahoo.com, ²welhendriazwar@uinib.ac.id

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan pada masa pandemi pada semua tingkat pendidikan banyak mempertanyakan kualitas hasil dari belajar PJJ tersebut. Artikel ini membahas tentang pembelajaran bermakna kepada peserta didik dalam suasana pembelajaran jarak jauh (pjj) di masa pandemi ini. beberapa konsep tentang memori, lupa dan ingatan digunakan untuk menganalisis pembelajaran bermakna selama proses PJJ dimasa pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui belajar bermakna agar pembelajaran belajar daring tetap efektif dan tersimpan pada memori peserta didik. kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan sesuatu keadaan apa adanya, menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pembelajaran daring belum mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kedua, banyak yang menyebabkan pembelajaran bermakna tidak maksimal yaitu kondisi lingkungan belajar kurang kondusif, metode daring guru yang monoton dan penyampaian makna yang disampaikan oleh guru berbeda terhadap pemrosesan informasi yang ditangkap oleh peserta didik.

Keywords: Pembelajaran bermakna, PJJ, pemrosesan informasi

PENDAHULUAN

Kebijakan kementerian pendidikan No.24 Tahun 2012 tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang lebih sering disebut dengan belajar daring, sempat mendapat banyak respon dari kalangan wali murid. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh banyak hal. Mulai dari tidak siapnya orang tua dalam menemani anak belajar dirumah setiap harinya, tidak memiliki banyak waktu bersama anak, serta orang tua yang bekerja diluar rumah, ditambah lagi beban kurikulum 2013 yang dipakai saat ini berbeda dengan gaya orang tuanya saat bersekolah dulu sehingga banyak

orang tua yang masih bingung dengan cara dan metode belajar pada kurikulum 2013 ini¹, namun disisi lain ada juga orang tua merespon positif pembelajaran daring tersebut². Selain itu faktor ketidaksiapan guru juga menjadi sebuah dilema selama belajar daring.³

¹ Iis Prasetyo dan Arifah Prima Satrianingrum. *Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.5 (1) (2021) hal. 633-640

² Lia Nur Atiqoh Bela Dina. *Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19* Lia Nur Atiqoh Bela Dina. THUFULI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.2 (1) (2020) hal. 45-55

³Syamsul Jamal. *Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1*

Selama kurang lebih 4 bulan belajar daring dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 ini dan telah dilaksanakannya ujian tengah semester, tentunya fenomena peserta didik belajar dirumah dapat di evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab.

Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa banyak banyak orang tua yang mengaku kewalahan dalam menemani anaknya selama belajar. Mulai dari sulitnya anaknya bangun pagi, hingga ketidakpercayaan anak kepada orang tuanya dalam menjadi guru dirumah bagi anaknya, yang ada hanya anak membandingkan antara guru dan orang tua, "kata ibu guru tidak begitu" serta banyak peserta didik yang terlihat tidak menikmati pelajaran tersebut hal ini dibuktikan banyak yang tidak dimengerti oleh peserta didik setelah ditanya tentang pelajaran yang baru selesai dilaksanakannya. Di sisi lain dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara virtual masih banyak hambatan yang dilaksanakan oleh beberapa sekolah terutama bagi guru-guru yang tidak terlalu menguasai teknologi informasi (IT).

Pada masa yang sudah berkemajuan ini pola pendidikan

sebelum pandemi mengutamakan pada pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga guru mengupayakan susana belajar yang sangat kondusif dan terencana demi tercapainya setiap tujuan pembelajaran. Suasana belajar yang dimaksud pada kurikulum 2013 adalah bagaimana selama proses pembelajaran tersebut terpusat kepada siswa⁴. Jika dulu pembelajaran terpusat pada guru, semua informasi ada pada guru maka pada kurikulum ini semua pembelajaran terpusat pada peserta didik, artinya guru hanya perlu menjadi fasilitator dan mengarahkan pembelajaran terhadap apa yang telah ada pada peserta didik baik itu berupa pengalaman maupun sesutu yang belum diketahui oleh peserta didik.⁵

Merekonstruksikan pengalaman yang telah ada pada anak lalu mengaitkan terhadap kejadian hari ini atau pembelajaran yang berlangsung merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran itu bermakna⁶, kebermaknaan terhadap sesuatu tersebut membuat sesuatu itu sangat berkesan sehingga peserta didik tidak mudah lupa terhadap apa yang pernah di sampaikan atau diajarkan kepadanya.

⁴Iis Prasetyo dan Arifah Prima Satrianingrum. *Op.Cit.*

⁵In Setyorini. *Pandemi covid-19 dan online learning : apakah berpengaruh terhadap Proses pembelajaran pada kurikulum 13? Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR) Vol. 1 (1) (2020) hal. 96-102*

⁶ Nur Rahmah. *Belajar Bermakna Ausubel. Al-Khwarizmi, Vol.I (2013) hal. 43-48*

Tambelangan. Jurnal Nalar Pendidikan. Vol.8 (1)(2020) hal. 17-22

Pada masa belajar daring ini, kita ketahui bahwa baik guru, sekolah, maupu pemerintah sedang mencari sebuah bentuk proses pembelajaran yang tepat selama pandemi, dimana kita semua dapat beradaptasi terhadap dengan situasi ini dan target pembelajaranpun dapat tercapai. Pernyataan dari salah seorang wali murid yang pernah peneliti wawancara pada bulan Juli lalu mengatakan bahwa *"anak-anak terlihat sangat bosan selama belajar dirumah, dia kangen bertemu dengan ibu guru dan teman-teman disekolahnya..."*

Pada pembelajaran normal sebelum pendemi rasa bosan dari peserta didik ketika belajar di dalam kelas dapat berefek kepada tujuan dan target pembelajaran, maka guru harus berupaya agar suasana belajar di kelas tidak monoton, dapat membuat semua peserta didik tertarik dan semangat terhadap pembelajaran yang sedang diikuti. Terlebih lagi kurikulum hari ini menuntut guru agar semua pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik bermakna. Pembelajaran bermakna ini meminimalisir terjadinya lupa pada peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, dengan memberikan pembelajaran yang sangat berkesan sehingga peserta didik akan menangkap makna dari belajar tersebut dalam bentuk pengkodean-pengkodean khusus yang tersimpan dalam memorinya sehingga ketika informasi yang tersimpan dalam memori tersebut dipanggil kembali maka hanya perlu memberikan stimulus berupa kode yang telah digunakan di dalam memori.

Penelitian yang dilakukan oleh Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna (2020) tentang pembelajaran daring penuh (full online) sebagai dampak dari Covid-19 mengatakan bahwa daring kurang efektif dilakukan, dikarenakan belum ada persiapan maksimal dari segi regulasi, pelaksana dilapangan, dan juga siswa, serta berbagai infrastruktur pendukung pembelajaran daring, maka tingkat efektifitas pembelajaran sekitar 66,97 %, perlu adanya peningkatan kembali agar pembelajaran lebih efektif guna peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.⁷

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Lahadisi pada tahun 2014 tentang salah satu metode yang digunakan sebagai strategi pembelajaran yang bermakna adalah metode inkuiri. Pembelajaran inkuri yang dimaksud adalah salah satu strategi yang menekankan pada proses berfikir secara sistematis, logis, kritis, analitis, dan bermakna untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri.

Menurut Ausubel faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang telah ada pada peserta didik, kejelasan pengetahuan dalam satu bidang studi dan pada waktu tertentu, artinya kejelasan materi dan tujuan pembelajaran sangat memengaruhi

⁷Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna. *Efektifitas implementasi pembelajaran daring (full online) Dimasa pandemi covid- 19 pada jenjang sekolah dasar Di Kabupaten Subang*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol.VI (1) (2020), hal. 1-9

terbentuknya kesan pada pembelajaran sehingga ia memiliki makna lebih dan sudah diingat oleh peserta didik. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Ausubel menolak pendapat bahwa semua kegiatan belajar dengan menemukan adalah bermakna, sedangkan kegiatan dengan ceramah adalah kurang bermakna. Belajar ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang telah ia ketahui.⁸

Menurut Ausubel dan Novak ada tiga kebaikan belajar bermakna, yaitu: *pertama* informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat. *Kedua*, Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip. *Ketiga*, informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar

untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.⁹

Dalam proseskan informasi agar peserta didik tidak mudah lupa maka diperlukan sebuah pembelajaran yang bermakna sehingga informasi tersebut selalu berkesan bagi peserta didik. Dalam teori kognitif pembelajaran bermakna tersebut diolah dengan pemrosesan informasi yang melibatkan kognitif. Menurut pendekatan asosiasi (asosiasi), bahwa proses belajar merupakan proses asosiasi peristiwa-peristiwa.¹⁰ Hal ini berarti stimulus dan respon membentuk sebuah asosiasi selama proses belajar, dan belajar merupakan proses yang berkelanjutan. Permasalahan ingatan pada konsep ini akan mengarah pada permasalahan asosiasi yang terlupa seiring berlalunya waktu. Dalam hal ini, pendekatan ini berpendapat bahwa ingatan adalah konsekuensi dari proses belajar.

Pendekatan *information processing* (pemrosesan informasi) melihat ingatan dari sudut pandang yang berbeda. Ingatan menurut pendekatan ini merupakan aliran informasi pada diri seseorang yang melibatkan proses pengkodean, penyimpanan dan pemanggilan kembali. Hal penting pada pendekatan ini adalah

⁹Burhanuddin; Nur Wahyuni, Esa. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, hal. 115

¹⁰ Ellis Henry C. 1978. *Fundamentals Of Human Learning, Memory And Cognition (2nd Edition)*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher. H. 110-117

⁸ Nur Rahmah. *Op.Cit*

pada perbedaan antara penyimpanan dan pemanggilan kembali. Pendekatan ini lebih mengutamakan pembahasan pada mekanisme pemanggilan ingatan kembali. Fokus utama pada pendekatan ini adalah pada mekanisme pemanggilan kembali, dimana hal tersebut merupakan kunci dasar untuk membuka ingatan/memori.

Lebih lanjut Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa salah satu jenis proses berfikir adalah berfikir asosiatif yaitu proses berfikir dimana suatu ide merangsang timbulnya ide-ide yang lain. jalan pikiran dalam proses berfikir asosiatif tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya. Jadi ide-ide itu timbul atau terasosiasi (terkaitkan) dengan ide sebelumnya secara spontan. Jenis berfikir ini disebut juga jenis berfikir divergen (menyebar) atau kreatif, umumnya pada para pencipta, penemu, penggagas dan sebagainya dalam bidang ilmu, seni, pemasaran, dan sebagainya.¹¹

Pola membentuk suatu ingatan minimal menandakan pada tiga proses, yaitu: Pengkodean (Pemasukan Pesan dalam Ingatan), Penyimpanan (Storage), dan Pemanggil Kembali. Pada saat mata kita melihat sesuatu, atau telinga mendengar sesuatu, informasi dari indera-indera itu akan diubah dalam bentuk impuls-impuls neural dan dihantarkan ke bagian tertentu di otak. Mula-mula akan berlangsung proses encoding seperti dalam memori sensoris, yaitu rangsang diterima oleh indera,

diubah bentuknya menjadi impuls-impuls neural dan dikirim ke otak. Informasi yang masuk melalui indera dan disimpan dalam memori sensoris. Irwanto dkk menjelaskan bahwa penyimpanan informasi atau retensi atau storage, adalah suatu proses mengendapkan informasi yang diterima dalam suatu tempat tertentu. Penyimpanan ini sudah sekaligus mencakup kategorisasi informasi sehingga tempat informasi disimpan sesuai dengan ketegoriannya. Penyimpanan informasi merupakan mekanisme penting dalam memori. Sistem penyimpanan ini sangat mempengaruhi jenis memori yang akan diperagakan oleh organisme.¹²

Dalam pembelajaran bermakna berkesan atau tidaknya sebuah informasi atau pelajaran yang telah diberikan oleh guru dapat dilihat atau di uji dalam bentuk proses pemanggilan kembali informasi tersebut, jika peserta didik dapat menjelaskan kembali beberapa materi yang telah lalu secara lengkap dan runtut dapat dipastikan bahwa materi tersebut sangat berkesan dan proses pembelajaran bermakna artinya berhasil dilaksanakan oleh guru. Irwantodkk menjelaskan bahwa proses mengingat kembali merupakan suatu proses mencari dan menemukan informasi yang disimpan dalam memori untuk digunakan kembali bila

¹¹ Sarlito W, Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. Hal. 109

¹²Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996. Hal. 146

dibutuhkan. Informasi dalam memori jangka panjang sangat terorganisir.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembelajaran bermakna tersebut sangat penting dilaksanakan oleh guru hal ini untuk membuat proses tersimpannya pelajaran tersebut lama di dalam memori, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian tentang apakah pembelajaran bermakna dapat dilaksanakan pada belajar daring? Bagaimana pemrosesan informasi (materi pembelajaran) yang diajarkan oleh guru tersebut dapat bertahan lama dalam memori? Bagaimana proses ingatan tersebut bisa bertahan lama dalam memori peserta didik? bagaimana lupa dalam proses ingatan memori? Apakah pembelajaran bermakna dapat dilaksanakan dimasa pandemi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan apa adanya.¹⁴ Dengan Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan.¹⁵ Beberapa informan dijadikan subjek penelitian.¹⁶ Informan

merupakan orang atau narasumber tempat bertanya, serta orang-orang yang dapat memberikan informasi sebanya-banyaknya dalam penelitian ini diambil berdasarkan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu bahwa peserta didik yang dikategorikan peserta didik yang melaksanakan belajar secara daring 4 orang dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Yakni informan dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan kepada objek yang dituju yang mana dalam hal ini langsung melihat bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dalma belajar daring apakah pembelajaran bermakna dapat dilaksanakan pada masa daring. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terhadap proses belajar daring, serta beberapa pernyataan-pernyataan yang mendukung dari guru maupu orang tua terhadap proses belajar selama dirumah secara daring ini.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan: Pertama, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dilengkapi, diperbandingkan dan diuji dengan beberapa keterangan informan lain,

¹³Ibid, Hal 149

¹⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 5

¹⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 24

¹⁶Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: IKIP, 1990), hal. 54

melalui buku, dokumen-dokumen dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan, kemudian diklasifikasi sehingga melahirkan kategori-kategori. Kedua, kategori-kategori itu selanjutnya dicari ciri-ciri pokoknya untuk diketahui persamaan dan penggabungannya. Ketiga, kategori itu dihubungkan antara satu sama lain, sehingga melahirkan proposisi. Keempat, proposisi-proposisi dihubungkan lagi satu sama lain sehingga membangun sebuah pemahaman akhir terhadap pembelajaran bermakna belajar daring, yang selanjutnya dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan yang pada akhirnya membawa pada suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemrosesan informasi

Dalam pemrosesan informasi termasuk pada teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Teori ini menjelaskan proses seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Elemen pokok dalam sebagian besar proses kognitif adalah Memori.¹⁷ Informasi yang di tangkap oleh sensori peserta didik seperti melihat, mendengarkan, atau praktek langsung selama pelajaran merupakan proses dari kognitif yang membentuk

dan disimpan di dalam memori peserta didik.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah daya ingat merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsure pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang sudah mengalami proses belajar, akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.¹⁸

Hasil observasi pada beberapa anak yang sedang belajar dirumah dilapangan menunjukkan bahwa durasi belajar daring pada matakuliah tertentu cenderung singkat, pada beberapa pelajaran hanya dilakukan dengan aplikasi WhatsApp Group, para siswa terlihat sangat bosan karena setiap kali tiba waktu belajar siswa hanya mendapatkan sebuah intruksi tugas yang dilakukan selama jam pelajaran.

Pengamatan ini juga diperkuat dengan pernyataan salah seorang orang tua murid Ibu Eli yang menyatakan bahwa:

"...pada awal-awal sekolah anak-anak masih bisa mengikuti dengan baik, namun makin kesini anak-anak mulai nampak tidak lagi serius dalam belajar,

¹⁷Ellis Henry C. 1978. *Fundamentals Of Human Learning, Memory And Cognition (2nd Edition)*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher. H. 110-117

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), ham. 122.

karena pola belajar yang sangat menoton dari guru....”

Dalam pemroses informasi yang baik adalah ketika suatu informasi tersebut dapat ditangkap oleh sensori, selanjutnya proses menyimpan informasi tersebut di simpan dengan menggunakan sebuah kode-kode khusus dalam memori yang membedakan informasi satu dengan yang lainnya. Fakta yang terjadi dipalangan tersebut menunjukkan bahwa metode mengajar guru secara virtual yang menonton menyebabkan peserta didik tidak bosan, sehingga tidak ada informasi baru yang dapat disimpan di dalam memori, karena target dari siswa hanya membuat tugas yang diintruksikan oleh guru.

“.... Yang penting tugas di buat aja lagi, dari pada nanti nilai ya kurang..”

Menurut Henry C. Elist mengatakan bahwa Kegiatan yang pengkodean memori sering kali gagal mengenali makna umum dari proses memori tersebut. Misalnya, yang diingatan peserta didik kemungkinan besar akan berfokus pada beberapa yang didapat akhir-akhir ini. Ketika kita bersiap untuk menjelaskan beberapa peristiwa penting, kita mengatur pernyataan sehingga penjelasan kita mudah dan bermakna serta menarik. Dengan demikian, secara tidak langsung secara teratur menggambar peristiwa-peristiwa

yang tersimpan dalam ingatan dan mengingatnya untuk tujuan tertentu.¹⁹

Tidak proaktifnya guru dalam memanfaatkan media pembelajar membuat proses informasi gagal tersimpan lama di dalam memori oleh peserta didik, karena guru gagal membentuk dan menanamkan kode-kode dalam diri peserta didik selama proses belajar mengajar sebagai pengalaman belajar oleh peserta didik. dalam pembelajaran yang efektif adalah ketika guru dapat menjelaskan secara langsung kepada peserta didik dengan memberikan beberapa stimulus tentang peristiwa-peristiwa penting bagi peserta didik yang pernah di alaminya lalu dihubungkan kepada materi yang sedang ajarkan.

Proses ini terjadi ketika kita mampu mengingat suatu hal mengilustrasikan problem-problem dasar dalam menganalisis memori. Deskripsi memori akan sering menggunakan istilah retensi dan melupakan. Retensi adalah sejauh mana bahan yang sebelumnya dipelajari masih ada atau dipertahankan. Melupakan merujuk pada bagian yang hilang. Jadi, retensi dan lupa merujuk pada dua sisi koin: retensi pada apa yang diingat dan melupakan apa yang hilang. Pokok untuk diperhatikan adalah bahwa setiap proses didefinisikan dalam istilah: dari yang lain, menyusun format didefinisikan sebagai perbedaan berdasarkan seberapa

¹⁹ *Ibid.*

banyak yang pada mulanya dipelajari dan berapa banyak yang dipertahankan, dan retensi didefinisikan sebagai berapa banyak yang dipertahankan.

b. Kebiasaan belajar dan ingatan

Beberapa kebiasaan belajar yang baik dapat dikembangkan berdasarkan teori dan kajian tentang memori. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain: *pertama*, Memahami tujuan dari apa yang dipelajari. Menurut teori asosiasi agar pembelajaran tersebut dapat bertahan lama dalam ingatan maka peserta didik harus memahami tujuan dari materi yang akan dipelajari tersebut, dengan tetap dibantu oleh guru menjelaskan tujuan dan maksud dari pembelajaran tersebut.²⁰

Fitur utama dari kebiasaan belajar yang baik adalah bahwa anda memahami tujuan pokok atau tujuan apapun yang anda pelajari. Dalam prakteknya para pada proses pembelajaran terjadi pada memahami sebuah topik yang terdapat pada sebuah buku. Sebelum membaca secara mendalam dan keseluruhan, langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan review pada konten buku tersebut, dengan demikian maka topik yang akan diperbincangkan tersebut akan semakin jelas.

Pada tahap anak sekolah seperti anak SD atau SMP praktek yang dapat dilakukan adalah membaca materi

pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya memahami bacaan dengan berbagai bahan yang tersedia termasuk internet, lalu setelah itu peserta didik diminta diharapkan mampu mengkaitkan pengalaman yang telah ada kepada informasi atau bacaan yang baru saja di dapat.

Kedua, Fokus perhatian pada bahan kajian/studi. Setelah memutuskan untuk mempelajari bab tertentu, fokus perhatian anda pada tugas anda dan menghilangkan rangsangan tidak relevan. Misalnya dalam proses belajar, seorang siswa hendaknya menyingkirkan semua hal yang dapat mengganggu, misalnya mematikan TV, menyingkirkan majalah, dan lain sebagainya. Dalam proses belajar di kelas pun, juga terdapat hal-hal yang tidak relevan dengan rangsangan belajar, misalnya melamun pada saat belajar.

Ketiga, Menyusun kontingensi penguatan. Contoh nyata praktek ini adalah melakukan penyusunan jadwal mengenai hal-hal yang akan dilakukan setelah proses belajar selesai. Misalnya akan istirahat dan meminum kopi setelah membaca dua bab suatu buku. Praktek ini menyusun studi anda sehingga anda hadiah diri anda hanya setelah anda menyelesaikan beberapa tugas atau subgoal yang disebut manajemen diri kontingensi.

Keempat, Mengatur bahan/materi. Proses

²⁰*Ibid*

pengorganisasian bahan belajar akan lebih mempermudah dalam proses retrieval. Misalnya menyusun suatu konsep dimulai dari hakikat konsep, metodologi konsep, berbagai prinsip yang relevan, beberapa isu berkenaan dengan konsep dan pada akhirnya pada implikasi serta aplikasi dari konsep tersebut. Fitur penting dari kebiasaan belajar yang efisien adalah pengorganisasian materi ke dalam beberapa jenis sistematis dan struktur.

Kelima, Praktek pengulangan. Hal vital dan terpenting dari ingatan yang efektif adalah dilakukannya praktek langsung dalam proses pengambilan yang menghasilkan informasi.

c. Pembelajaran bermakna dalam suasana daring

Menurut Ausubel faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang telah ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam satu bidang studi dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Ausubel menolak pendapat bahwa semua kegiatan belajar dengan menemukan adalah bermakna, sedangkan kegiatan dengan ceramah adalah kurang bermakna. Belajar ini perlu bila

seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang telah ia ketahui.²¹

Menurut Ausubel dan Novak dalam Baharuddin ada tiga kebaikan belajar bermakna, yaitu: Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat, Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip. Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

Ada beberapa tipe belajar menurut Ausubel, yaitu: *Pertama*, Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada. *Kedua*,

²¹ Burhanuddin; Nur Wahyuni, Esa. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, hal. 115-116

Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Selama belajar daring ini intensitas bertemu antara guru dan murid juga berkurang, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran juga dapat dikatakan menurun, hal ini disebabkan beberapa pembelajaran yang diberikan oleh guru monoton, seperti yang dialami oleh salah seorang anak SD swasta di kota Padang, yang mengatakan bahwa:

"...setiap Sabtu tugas dikumpulkan, dan setiap hari Senin tugas baru dijemput kembali.."

Penyataan ini mengisyaratkan bahwa beberapa sekolah hanya memberikan intruksi tugas kepada peserta didik, dan anak diminta untuk mengikuti intruksi dari tugas tersebut dengan mengerjakannya tepat waktu.

Namun ada juga anak yang melaksanakan pembelajaran dengan *google class room*, terlihat bahwa

banyak masih terdapat kendala dalam pembelajaran tersebut, diantaranya sulitnya siswa yang untuk bertanya secara langsung akibat dari sinyal, maupun dari lingkungan rumah itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pernyataan salah seorang guru SMP nagari di Kota Padang, yang mengatakan bahwa:

"... kita tetap melaksanakan pembelajarn dengan google class room, namun masih belum efektif, kita guru juga harus menjelaskan pelajaran lebih sedikit dari biasanya meyampaikan inti-inti dari pelajaran, setelah itu siswa di beri tugas di harapkan belajar mandiri diruma, ini untuk menghindari teralu lama siswa dihadapan Handphone.."

Pada posisi guru menggunakan *google class room* tersebut terlihat bahwa guru telah berupaya untuk menggunakan berbagai media untuk tetap menyampaikannya materi dengan baik, namun beberapa peserta didik juga masih belum dapat menikmati belajar daring ini, ditandai dengan tidak aktifnya peserta didik selama belajar. Padahal jika dikaji dengan pemrosesan informasi yang diterima oleh peserta didik, maka peserta didik harus siap dan semangat dalam menerima pembelajaran tersebut dalam kondisi apapun, termasuk dalam belajar virtual, agar pembelajaran bermakna yang dimaksud bertahan lama dan berkesan bagi peserta didik, sehingga ketika guru bertanya

kembali atau mereview kembali beberapa materi yang telah diajarkan maka guru hanya perlu menggunakan beberapa stimulus untuk memanggil informasi yang telah tersimpan di dalam memori tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa belajar virtual tidak dapat menghadirkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik, hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi, mulai dari belum cakupannya guru dalam menghadapi suasana baru, menguasai teknologi, kondisi lingkungan belajar rumah peserta didik, maupun masalah jaringan dan koneksi internet peserta didik selama belajar di rumah.

SIMPULAN

Pembelajaran bermakna dapat dilaksanakan di masa pandemi jika semua faktor-faktor pendukung selama belajar virtual dapat diatasi dengan baik. Pembelajaran bermakna yang dimaksud adalah di mana supaya peserta didik dapat memahami dan diberi pengalaman belajar sama seperti pembelajaran biasa, meskipun hari ini peserta didik belajar secara virtual diharapkan guru tetap melaksanakan pembelajaran bermakna tersebut, namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa saat ini belajar secara daring ini gagal dalam melaksanakan pembelajaran bermakna, hal ini disebabkan dari proses informasi yang bisa dikatakan salah makna yang ditangkap oleh peserta didik, dan terbatasnya waktu dan keluwesan peserta didik dalam bertanya, sehingga

terefek pada penyimpanannya informasi yang gagal dalam memori, sehingga ketika memori itu dipanggil kembali banyak peserta didik yang sulit untuk mengutarakannya disebabkan oleh beberapa kode-kode untuk memanggil informasi tersebut eror.

DAFTAR RUJUKAN

- Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna. *Efektifitas implementasi pembelajaran daring (full online) Dimasa pandemi covid- 19 pada jenjang sekolah dasar Di Kabupaten Subang*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol.VI (1) (2020), hal. 1-9
- Burhanuddin; Nur Wahyuni, Esa. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ellis Henry C. *Fundamentals Of Human Learning, Memory And Cognition (2nd Edition)*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher, 1978.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: IKIP, 1990
- In Setyorini. *Pandemi covid-19 dan online learning : apakah berpengaruh terhadap Proses pembelajaran pada kurikulum 13? Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR) Vol. 1 (1) (2020) hal. 96-102*
- Iis Prasetyo dan Arifah Prima Satrianingrum. *Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD*. Jurnal Obsesi : Jurnal

- Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.5
(1) (2021) hal. 633-640
- Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.1996
- Lia Nur Atiqoh Bela Dina. Respon *Orang
Tua Terhadap Pembelajaran Daring
Pada Masa Pandemi Covid-19*.
THUFULI: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
Vol.2 (1) (2020 hal. 45-55
- Nur Rahmah. *Belajar Bermakna Ausubel*.
Al-Khwarizmi, Vol.I (2013) hal. 43-
48
- Syamsul Jamal. *Analisis Kesiapan
Pembelajaran E-Learning Saat
Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1
Tambelangan*. Jurnal Nalar
Pendidikan. Vol.8 (1)(2020) hal. 17-
22
- Sarlito W, Sarwono. *Pengantar Psikologi
Umum*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik
Pendidikan* .Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2005
- Suryabrata,Sumardi. *Metodologi
Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press,
1991
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*.
Jakarta: Rajawali Pers. 2010